

Program Edukasi dan Pelatihan Pengelolaan Sampah Untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan di SD Khairunnas Surabaya

Lisa, Henny Merizawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Akbar, Surabaya, Indonesia

Disubmit: 24 Oktober 2025 | Direvisi: 4 Desember 2025 | Diterima: 5 Januari 2026

Abstrak: Tujuan dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemanfaatan dan kepedulian siswa sekolah dasar terhadap pentingnya memelihara lingkungan dengan cara mengurangi sampah di sekolah. Masalah yang dihadapi terkait dengan kurangnya pengelolaan sampah di sekolah dasar disebabkan oleh rendahnya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan dan meminimalkan sampah yang dihasilkan. Fokus dari pengabdian masyarakat ini adalah mendampingi siswa kelas II A di SD Khairunnas Surabaya dengan program pendidikan dan pelatihan mengenai pengelolaan sampah yang berbasis di sekolah agar lingkungan menjadi lebih bersih. Penulis menggunakan metode pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menitikberatkan pada bagaimana memanfaatkan potensi, sumber daya, serta peran aktif siswa, guru, dan lingkungan sekolah sebagai modal utama. Kegiatan dilakukan melalui empat tahap: penemuan, impian, desain, dan takdir, dengan cara yang melibatkan partisipasi. Hasil dari pendampingan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang berbagai jenis sampah meningkat, mereka juga belajar cara memilah sampah organik dan anorganik, dan bisa mendaur ulangnya menjadi barang kerajinan dan pupuk kompos sehingga menjaga kebersihan menjadi sebuah kebiasaan di sekolah. Program ini juga memberikan dampak positif pada peningkatan budaya peduli lingkungan di sekolah, yang penting untuk keberlanjutan pengelolaan sampah di kemudian hari.

Kata Kunci: Edukasi Lingkungan; Metode ABCD; Pengelolaan Sampah; Sekolah Dasar.

Abstract: The aim of this community service is to increase elementary students' environmental understanding and concern regarding the importance of preserving the environment by reducing waste at schools. The problem faced is related to the lack of waste management in elementary schools caused by low student awareness to maintain cleanliness and minimize waste production. The focus of this community service is to assist grade IIA students at SD Khairunnas Surabaya with an educational and training program on school-based waste management to improve the cleanliness of the environment. The writers used a method which was the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes how to make use of potentiality, resources, and the active role of students, teachers, and the school environment as the main aspects. Activities are carried out by means of four steps: invention, vision, scheme, and fatey involving students participation. The findings indicates that students' understanding of various types of waste increased. They could also separate organic and inorganic waste, and were able to recycle waste into crafts and compost, so that maintaining the cleanliness becomes a habit at schools. In addition, this program has a positive effect on improving the environmental care in schools, which is important for the sustainability of waste management at a later time.

Keywords: Environmental Education; Waste Management; Elementary School; ABCD Method.

Hak Cipta ©2026 Penulis
This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*Lisa

Email: lisa12ariyantii@gmail.com

Cara sitasi: Lisa, L., & Merizawati, H. (2026). Program Edukasi dan Pelatihan Pengelolaan Sampah Untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan di SD Khairunnas Surabaya. ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 305-314.

Pendahuluan

Pemahaman tentang esensi dari memelihara lingkungan hidup semakin vital ([Wahyuningsih et al., 2023](#)) di tengah ancaman “perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan kehilangan keanekaragaman hayati” ([Farihin, 2023](#)). Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak dalam melindungi dan memulihkan kondisi lingkungan. Salah satu isu lingkungan yang paling krusial saat ini adalah permasalahan sampah ([Winarno et al., 2025](#)), khususnya di Indonesia ([Nindya et al., 2022](#)), yang menempati peringkat kelima sebagai negara penghasil sampah terbesar di dunia ([Pambudi, 2025](#)).

Sampah merupakan residu dari aktivitas manusia sehari-hari ([L. W. Y. Dewi & Kusnita, 2023](#)), yang terdiri atas berbagai macam material yang dianggap tidak memiliki manfaat lagi, sehingga harus dibuang atau dimusnahkan. Pengelolaan limbah dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik dan jenisnya masing-masing. Menurut World Health Organization (WHO), limbah diartikan sebagai benda yang tidak lagi memiliki nilai guna, tidak diinginkan, atau dibuang karena tidak dimanfaatkan, yang berasal dari kegiatan manusia dan bukan hasil dari proses alami. Di sisi lain, berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah bisa diartikan sebagai bahan buangan padat dari aktivitas manusia dan alam. Sedangkan, pengelolaan sampah merupakan manajemen sampah yang komprehensif dimana adanya usaha berkelanjutan untuk mengurangi dan menangani permasalahan yang berhubungan dengan sampah.

Penumpukan sampah yang terus menerus tanpa dilakukan penanganan khusus tentunya akan dapat mengganggu lingkungan tempat tinggal manusia, berbagai macam sampah terus dihasilkan oleh aktifitas manusia ([Wahyuningsih et al., 2023](#)) dengan jumlah yang diprediksi akan terus bertambah sejalan dengan peningkatan populasi penduduk ([Syahfitri et al., 2023](#)). Permasalahan sampah tidak hanya ditemukan di kawasan industri, pasar, perkantoran, ataupun rumah tangga ([Wahyuningsih et al., 2024](#)) akan tetapi juga menjadi isu penting di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah dengan tingkat kepadatan penduduk yang besar juga menjadi alasan pokok terjadinya penumpukan sampah di suatu wilayah pemukiman, baik berupa sampah organik maupun anorganik. Sampah organik didefinisikan sebagai jenis limbah yang bersumber dari organisme atau tanaman ([Wulandari et al., 2025](#)), contohnya sisa makanan, dedaunan, kertas, dan serutan kayu ([Wahyuningsih et al., 2023](#)). Sedangkan, sampah anorganik yaitu materi sisa dari bahan buatan manusia yang sukar terurai dan memerlukan waktu lama untuk dapat diserap kembali oleh tanah, misalnya plastik kaca, dan logam ([Putra & Antrari, 2025](#)). Sekolah adalah salah satu institusi yang berfungsi menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada anak, salah satunya adalah sikap kepedulian terhadap lingkungan ([Febriyanti et al., 2023](#)). Pembentukan karakter yang paling mudah dilakukan adalah saat anak-anak masih berada di sekolah dasar. Maka dari itu pemerintah mengutamakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya sekolah dasar (SD) adalah dasar dalam pembentukan karakter siswa sejak kecil ([Siskayanti & Chastanti, 2022](#)).

Melibatkan siswa sekolah dasar sebagai *agent of change* bukan cuma berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan yang lebih bersih, tetapi juga berperan dalam menanamkan kepedu-

lian terhadap lingkungan sejak dulu ([Kustina et al., 2024](#)). Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai mengenai kebersihan dan pengelolaan sampah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran mereka, sehingga membentuk karakter dan perilaku yang positif. Pengelolaan limbah yang baik menjadi faktor penting untuk menjamin lingkungan bebas dari sampah. Penerapan manajemen sampah yang efektif di sekolah bisa menghasilkan suasana yang lebih asri dan higienis yang pada akhirnya membawa manfaat positif terhadap kesehatan dan kenyamanan siswa maupun tenaga pendidik ([Widayat et al., 2024](#)).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Khairunnas Surabaya Jalan Bendul Merisi Tengah No.1/87, Bendul Merisi, Wonocolo, Surabaya. Alasan dipilihnya lokasi ini selain dikarenakan dekat dengan lokasi peneliti, para siswa juga belum begitu menyadari pentingnya kebersihan lingkungan sehingga *output* dari pengabdian ini diharapkan dapat menanamkan kebiasaan akan kesadaran lingkungan siswa-siswi SD sejak dulu -agar supaya terbiasa belajar akan hidup bersih, menjaga lingkungan dan sadar akan kebersihan lingkungan sekitar. Kebiasaan baik ini diharapkan tidak terbatas di kawasan sekolah saja, tapi juga berkelanjutan hingga di lingkungan sekitar rumah tinggal masing-masing.

Metode

Pengabdian ini dilakukan selama bulan Agustus hingga September 2025 dan bertempat di SD Khairunnas Surabaya. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif observasional. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung di lapangan, diskusi kelompok terarah (FGD) bersama partisipan, wawancara terbuka, serta tela'ah pustaka.. Kualitatif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan sampah yang terdapat di lingkungan SD Khairunnas Surabaya. Survei lapangan dilakukan agar dapat mengamati kondisi aktual yang terdapat di lapangan sehingga dapat dipahami dengan tepat apa yang sedang berlangsung. Diskusi kelompok fokus (FGD) dilaksanakan bersama beberapa guru dan siswa di SD Khairunnas Surabaya. Diskusi kelompok fokus yang dilaksanakan membahas mengenai edukasi tentang pengelolaan sampah di SD Khairunnas Surabaya. Wawancara terbuka dilaksanakan dengan Kepala Sekolah dan petugas kebersihan di SD Khoirunnas. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari sejumlah guru dan siswa SD Khoirunnas Surabaya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di lingkungan SD Khairunnas Surabaya. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan sekolah dasar ini berada di lingkungan padat penduduk dengan tingkat produksi sampah yang cukup tinggi, namun kesadaran akan pengelolaan sampah belum optimal. Sasaran kegiatan program edukasi dan pelatihan pengelolaan sampah ini adalah siswa/siswi kelas 2A sebagai peserta didik utama, guru kelas, kepala sekolah, wali murid, dan petugas kebersihan sekolah.

Kegiatan ini menerapkan metode atau pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang merupakan strategi terbaik untuk memajukan masyarakat dengan memanfaatkan aset dan potensi lokal. Pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (ABCD) memberi kesempatan kepada guru untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan murid.

Penerapannya adalah 19 (sembilan belas) orang peserta didik yang terdiri dari 11 (se-

belas) orang siswa dan 8 (delapan) orang siswi dilibatkan melalui FGD kecil untuk menggali pengetahuan awal tentang sampah. Guru dan kepala sekolah berperan dalam penyusunan jadwal program dan integrasi ke dalam kurikulum muatan lokal. Selanjutnya orang tua dilibatkan melalui sosialisasi agar mendukung praktik pengelolaan sampah di rumah. Terakhir, petugas kebersihan sekolah memberi masukan teknis terkait pengelolaan sampah di lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan dalam mengikuti tahapan ABCD:

1. *Discovery* (Penemuan Aset) → Mengidentifikasi aset sekolah, seperti: lahan kosong kecil untuk pembuatan kompos, keterampilan guru dan antusiasme siswa.
2. *Dream* (Merumuskan Impian) → Merancang *blue print* lingkungan sekolah yang bersih, hijau, dan bebas sampah.
3. *Design* (Perencanaan Program) → Membuat program edukasi dan pelatihan manajemen limbah yang berfokus pada prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).
4. *Define* (Perumusan Aksi Bersama) → Menentukan kegiatan nyata: bank sampah mini, pembuatan kerajinan dari botol sampah, pembuatan kompos dan lomba kelas terbersih.
5. *Destiny* (Implementasi dan Keberlanjutan) → Pelaksanaan program, evaluasi, dan rencana keberlanjutan melalui OSIS/ekstrakurikuler lingkungan.

Pembahasan

Tahapan pertama dari kegiatan pengabdian ini adalah meminta izin kepada Kepala Sekolah serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD Khairunnas Surabaya untuk menggunakan waktunya bersosialisasi di hadapan siswa/siswi kelas 2A SD Khairunnas Surabaya. Tahapan kedua adalah penyusunan dan penyampaian materi yang disosialisasikan (Hasibuan et al., 2022), kepada anak-anak kelas 2A SD Khairunnas. Berikutnya adalah pengabdian memberikan program edukasi dan pengetahuan tentang pengelolaan sampah organik dan anorganik kepada peserta didik kelas 2A sekaligus memberikan pendampingan terhadap siswa/siswi dalam pembuatan kompos dan pemanfaatan daur ulang sampah plastik menjadi kerajinan tangan (V. S. Dewi et al., 2024).

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menjelaskan bahwa sampah adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari rutinitas harian (Wahyuningsih et al., 2023). Demikian juga yang dihasilkan di area sekolah, yaitu berasal dari aktivitas guru, staf, dan murid di sekolah, seperti proses pembelajaran dan administrasi yang akan menciptakan limbah kertas atau limbah makanan dan minuman yang mereka konsumsi. Jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari bervariasi tergantung pada aktivitas yang dilakukan di sekolah.

Evaluasi terhadap program edukasi mengenai manajemen dan konservasi lingkungan alam. Pendekatan ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu: (1) kegunaan lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia dan hewan; (2) macam-macam bentuk pencemaran global; (3) Dampak buruk yang bisa terjadi akibat kegagalan dalam melestarikan lingkungan; (4) perilaku masyarakat yang berdampak negatif terhadap lingkungan; (5) penyakit yang muncul akibat polusi udara; (6) gangguan kesehatan yang ditimbulkan oleh air yang tercemar; (7) tindakan yang dapat dilakukan untuk melestarikan lingkungan; (8) contoh sampah yang berasal dari bahan organik; (9) contoh sampah anorganik; (10) upaya menjaga kebersihan dan kesehatan



Gambar 1. Poster edukasi sampah organik dan sampah anorganik Di Lingkungan SD Khairunnas Surabaya

lingkungan sekolah; serta (11) sikap patuh terhadap prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan hidup.

Program pelatihan dan edukasi pengelolaan limbah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan di SD Khairunnas Surabaya, sekaligus berusaha mengurangi dan mengelola sampah yang dihasilkan di sekolah dengan membiasakan pemilahan sampah organik dan anorganik sejak usia dini ([Siskayanti & Chastanti, 2022](#)). Kebiasaan itu bisa diterapkan di rumah, sehingga secara tidak langsung memberikan dampak positif untuk pengelolaan sampah di rumah ([Farahdiansari et al., 2024](#)), di SD Khairunnas Surabaya, peneliti menyampaikan informasi mengenai cara membedakan sampah yang mudah terurai (organik) dan yang sulit terurai (anorganik) di kelas 2A. Dalam aktivitas ini, peneliti menyajikan materi PPT mengenai pengelolaan limbah menjadi pupuk dengan memanfaatkan media televisi dan laptop. Setelah materi selesai, kami memilih perwakilan siswa untuk maju ke depan agar menguji pemahaman mereka dalam membedakan antara sampah organik dan sampah anorganik.



Gambar 2. Materi program edukasi dan pengelolaan sampah yang dipaparkan di Kelas 2A SD Khairunnas Surabaya

Setelah pelaksanaan program edukasi pengelolaan sampah, perkembangan yang terjadi adalah mereka kini dapat membedakan antara sampah organik dan anorganik. Dalam pelaksanaannya, setiap hari mereka menyusun jadwal piket ([Purnomo & Sunarsih, 2023](#)), dan mereka melaksanakan piket secara bersama. Kerja sama dalam membersihkan kelas dilaksanakan setiap hari, mereka saling membantu untuk membersihkan kelas saat kotor.

Dalam pengabdian ini, peneliti juga menyampaikan informasi mengenai pengelolaan limbah dengan menggunakan metode 3M (Mengurangi, Menggunakan kembali, Mendaур ulang) atau dikenal juga dengan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) ([Winarno et al., 2025](#)). Konsep pengelolaan limbah 3M sudah dikenal luas oleh masyarakat. Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan di negara berkembang, karena keterbatasan teknologi, pengelolaan sampah perlu didorong oleh masyarakat sebagai pihak yang menghasilkan sampah. Walaupun sebenarnya penerapan 3M dalam kehidupan sehari-hari masih belum berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Penerapan pendidikan karakter yang menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan ([Febriyanti et al., 2023](#)) melalui konsep 3M (Mengurangi, Menggunakan kembali, Mendaур ulang) bisa dilakukan saat kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, penanaman nilai cinta lingkungan diwujudkan melalui aktivitas pengurangan sampah dan pemanfaatan kembali barang-barang bekas yang masih memiliki fungsi. *Reduce* atau pengurangan merujuk pada kebiasaan sehari-hari untuk meminimalkan produksi sampah ([Yuliawati et al., 2024](#)), misalnya dengan mengurangi pemakaian kertas dan beralih ke dokumen digital. Sementara itu, *Reuse* atau penggunaan kembali berarti memanfaatkan barang bekas tanpa proses pengolahan ([Yuliawati et al., 2024](#)), contohnya memakai kaleng bekas secara berulang-ulang. Sebagai ilustrasi, menggunakan kaleng bekas biskuit atau toples bekas permen atau coklat bisa digunakan kembali sebagai wadah makanan seperti kerupuk, rengginang, dan lain-lain tanpa harus membeli wadah baru. Di luar ruang kelas, guru dapat mengembangkan praktik daur ulang melalui proyek-proyek kreatif, siswa diajak mengolah sampah menjadi produk yang bermanfaat. *Recycle* atau mendaур ulang mengacu pada proses mengubah limbah menjadi barang baru, seperti menciptakan kerajinan tangan dari bahan-bahan bekas ([Siskayanti & Chastanti, 2022](#)).



Gambar 3. Penyampaian materi dan praktek produk *recycle* di kelas 2A

Selanjutnya, para peneliti memberikan pembelajaran kepada siswa-siswi kelas 2 sekolah dasar mengenai cara mengelola sampah organik menjadi pupuk kompos. Kompos merupakan jenis pupuk organik yang didapatkan dari hasil penguraian materi sisa organisme yang bersifat alami seperti tumbuhan, hewan, maupun limbah organik dari manusia. Pupuk ini memiliki peran penting dalam memperbaiki kondisi tanah secara fisik, kimia, dan biologis, serta tersedia

dalam bentuk padat maupun cair. Mengubah sampah organik menjadi kompos tidak hanya meningkatkan hasil pertanian (Naufa et al., 2023), tetapi juga membantu menjaga kesuburan tanah dan mengurangi dampak pencemaran terhadap lingkungan. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan kompos meliputi limbah dapur seperti sisa makanan, daun-daun kering, kulit buah dan sayuran, serta sampah rumah tangga organik lainnya yang masih dapat dimanfaatkan kembali.

Edukasi tentang cara membuat pupuk kompos dalam rangkaian pengabdian ini yakni program pelatihan pengelolaan sampah bertujuan untuk memperkenalkan apa saja keuntungan dari kompos. Kompos adalah bahan yang sangat penting untuk membuat tanah lebih subur. Hal ini karena kompos bisa memperbaiki masalah pada tanah yang terjadi konsekuensi dari pemakaian pupuk kimia yang melampaui batas. Kompos yang bagus biasanya sudah hampir hancur, memiliki warna tertentu, bahan di dalamnya sudah tercampur rata, tidak berbau menyengat, mempunyai tingkat kelembapan yang rendah, dan suhu nya juga sesuai dengan suhu normal Gambar 4.



Gambar 4. Penyampaian materi tentang pupuk kompos di kelas 2A

Dapat dilihat dari Gambar 4, para siswa terlihat serius memperhatikan sebuah video tentang proses pembuatan pupuk kompos yang kemudian mereka praktikkan secara sederhana.

Kesimpulan

Setelah melaksanakan program pengabdian ini, peneliti berkesimpulan bahwa kegiatan ini cukup sukses terlaksana dan memberikan pengaruh positif bagi warga sekolah diantaranya adalah dengan pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset yang mengoptimalkan keikutsertaan aktif dari seluruh sekolah bisa menimbulkan rasa peduli dan meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan agar tercipta lingkungan sekolah yang lebih bersih, sehat dan asri sebagai salah satu Upaya dalam mencegah kerusakan lingkungan dan menjaga kelestarian alam. Agar program ini dapat berkelanjutan, disarankan agar sekolah menginisiasi bank sampah skala kecil, memasukkan materi pengelolaan lingkungan ke dalam kurikulum lokal, membagi tugas kepada siswa untuk bekerjasama dalam menjaga kebersihan kelas dan membangun kemitraan dengan berbagai pihak eksternal guna memperluas dampak positif dari program tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan apresiasi kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Akbar Surabaya beserta seluruh civitas akademiknya atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk

berkontribusi kepada masyarakat melalui Program PKM. Apresiasi juga kami sampaikan kepada kepala SD Khairunnas Surabaya, para guru, staf, dan siswa-siswi yang telah mendukung serta memberikan ruang bagi tim pengabdian untuk menyampaikan informasi mengenai pengelolaan sampah serta melaksanakan praktik langsung. Tidak lupa, ucapan terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang berpartisipasi menyukseskan pelaksanaan kegiatan edukasi tentang pengelolaan sampah ini sehingga berjalan lancar tanpa kendala apapun.

Daftar Pustaka

- Dewi, L. W. Y., & Kusnita, K. L. (2023). Edukasi pemilahan sampah sejak dini di SDN 1 Wongaya Gede. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 166–170. <https://doi.org/10.35311/jmpm.y4i1.189>
- Dewi, V. S., Raharjo, Y. Y., Rianti, A. E., Pertiwi, D., Maharani, D. S., & Apriliani, D. B. (2024). Manajemen bank sampah dan pemanfaatan limbah botol plastik dalam rangka pelestarian lingkungan hidup. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 79–94. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.2755>
- Farahdiansari, A. P., Maulana, Y., Febriansa, N. D., Utomo, I. A., & Al Khoirina, A. S. (2024). Eco-bricks sebagai edukasi pengolahan dan pemanfaatan sampah plastik untuk siswa/i sekolah dasar. *Abdimas Universal*, 7(1), 26–31. <https://doi.org/10.36277/adimasuniversal.v7i1.536>
- Farihin, A. U. (2023). Meningkatkan kesadaran lingkungan melalui edukasi dan partisipasi masyarakat. *Mujahada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.54396/mjd.v1i1.967>
- Febriyanti, R., Rahayu, N. V. A., Pitaloka, W. D., Yakob, A., & Samsuri, M. (2023). Edukasi pemilahan sampah sebagai upaya penanganan masalah sampah di SD Muhammadiyah Baitul Fallah Mojogedang. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 37–45. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22456>
- Hasibuan, S. S., Rares, J. J., & Londa, V. Y. (2022). Penyuluhan mengenai pentingnya pemilahan sampah organik dan non-organik ke anak-anak SD Muhammadiyah 02 Medan. *Abdi Sabha: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.53695/jas.v3i2.661>
- Kustina, K. T., Arimbawa, D. K., Dewi, D. A. K. T. A., Suputra, I. D. G. W. D., & Asri, N. K. O. T. (2024). Peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam sosialisasi pemilahan sampah organik dan non organik sebagai upaya menumbuhkan kesadaran siswa/siswi sekolah dasar di Desa Marga. *Swarna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 327–332. <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i4.1230>
- Naufa, N. A., Pangestuti, R. S., & Rusham. (2023). Pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos di Desa Sumbersari. *Jurnal An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 2(1), 175–182. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i1.6441>

- Nindya, S., Cantrika, D., Murti, Y. A., Widana, E. S., & Kurniawan, I. G. A. (2022). Edukasi pengolahan sampah organik dan anorganik di Desa Rejasa Tabanan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 352–357.
- Pambudi, P. A. (2025). Menuju transformasi pengelolaan sampah di Yogyakarta: Solusi berkelanjutan melalui kolaborasi multi-stakeholder. *Pangripta Sembada: Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.64174/jps.v2i1.33>
- Purnomo, T. A., & Sunarsih, D. (2023). Sosialisasi pemilahan sampah organik dan non-organik di SDN Banjarharjo 07 Jawa Tengah. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 465–472. <https://doi.org/10.54082/jamsi.687>
- Putra, I. N. S. A., & Antrari, N. P. B. W. (2025). Membentuk generasi peduli lingkungan: Strategi edukasi pemilahan sampah di Sekolah Dasar 27 Pemecutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 2238–2243. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5822>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Syahfitri, R. I., Anggraini, W. A., Putri, S. A., Waruwu, N. A., Br Bangun, Y. L., & Harahap, M. A. R. (2023). Pengaruh pendampingan dan penyuluhan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pemilahan sampah organik dan anorganik pada siswa/i SDIT Ashabul Kahfi. *PubHealth: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i1.311>
- Wahyuningsih, S., Widati, B., Melinda, T., & Abdullah, T. (2024). Sosialisasi pemilihan sampah pada anak sekolah dasar di Desa Sukamakmur, Lombok Barat. *Dedikasi Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 101–107. <https://doi.org/10.58545/djpm.v3i1.214>
- Wahyuningsih, S., Widiati, B., Melinda, T., & Abdullah, T. (2023). Sosialisasi pemilahan sampah organik dan non-organik serta pengadaan tempat sampah organik dan non-organik. *Dedikasi Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 7–15. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i1.103>
- Widayat, P., Pahlawan, R., & Rajab, S. (2024). Bank sampah SDN 93 Kota Pekanbaru menuju Sekolah Adiwiyata. *Humanity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 31–39.
- Winarno, H., Suhaimi, Rosihin, M. B., & Datcha, D. (2025). Program pengelolaan dan pemisahan sampah organik dan anorganik yang berada di sekolah dasar. *Potensi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 77–85. <https://doi.org/10.61689/potensi.v2i2.35>
- Wulandari, E. A., Telaumbanua, E. S. C., Hazisah, Hidayat, Y., & Prakoso, A. D. (2025). Membangun kesadaran lingkungan: Peran penyuluhan edukasi dalam pemilahan sampah organik dan anorganik pada siswa SDN Jayabakti 03. *Jurnal Medika Mengabdi*, 1(2), 21–25. <https://doi.org/10.59981/0kbfyf39>

Yuliawati, I. S., Azahra, R., Rohmalia, F., Ajeng, K., Septiandari, R., Putri, F. A., & Kusuma, R. M. K. (2024). Penyuluhan pentingnya pengolahan sampah organik dan non-organik pada MI Darusaalam Karanglo 2. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(10), 1641–1654. <https://doi.org/10.59837/rssf6c40>